ABSTRAK

Fransisca Bella Liza Safira, 126103201080, Kedudukan Hukum Perangkat Desa Ditinjau dari Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2017 dan Fikih Siyasah (Studi kasus di Desa Kalipucung Kecamatan Sanankulon Kab Blitar, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum

Kata Kunci: Kedudukan Hukum, Perangkat Desa, Fikih Siyasah

Hukum merupakan serangkaian aturan yang mengatur perilaku masyarakat dan apabila dilanggar akan dikenakan sanksi. Setiap masyarakat harus taat dan tunduk akan hukum yang telah dibuat. Ketaatan tersebut tercermin pada masyarakat yang mampu menyeimbangkan kepentingan individu maupun golongan untuk menciptakan ketertiban. Namun, di negara Indonesia dalam menerapkan aturan masih banyak masyarakat yang melanggarnya, salah satunya pada struktur pemerintahan desa. Pemerintahan desa merupakan unit terkecil dari manifestasi struktur pemerintahan negara Indonesia, hal tersebut diatur di dalam Undang-undang No. 6 Tahun 2016 tentang desa. Pada Undang-undang tersebut, diatur terkait tata kelola desa yang intinya membahas tentang tata kelola desa butuh keterlibatan aktif dari berbagai unsur, seperti pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa, dan masyarakat. Dalam mengelola desa, perlu adanya unsur pendukung yang membantu kepala desa yakni perangkat desa. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 Tahun 2017 tentang pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa sudah mengatur terkait perangkat desa. Akan tetapi, kurangnya peraturan ini belum mengatur dengan jelas tentang status kepegawaian perangkat desa. Hal tersebut, dapat memengaruhi etos kerja dan kesejahteraan mereka. Maka dari itu, perlu adannya perlindungan hukum bagi perangkat desa guna menjamin hak dan kesempatan mereka. Selain itu, pengangkatan dan pemberhentian perangkat desa pada penerapannya tidak sesuai dengan aturan yang ada. Hal tersebut terjadi pada Desa Kalipucung, Kecamatan Sanankulon, Kabupaten Blitar.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana kedudukan hukum mengenai ketidaksesuaian mekanisme pengangkatan perangkat desa dengan aturan yang berlaku? (2) Bagaimana akibat hukum dari ketidaksesuaian mekanisme pengangkatan perangkat desa dengan aturan yang berlaku? (3) Bagaimana pandangan fikih siyasah terhadap ketidaksesuaian pengisian jabatan dengan aturan yang berlaku?

Jenis penelitian ini berupa yuridis-normatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Adapun sumber data primer diambil dari Undang-undang dan kepala desa. Sedangkan, sumber data sekunder didapatkan dari literatur yang relevan seperti, artikel, buku, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen yang lain untuk dijadikan sebagai bahan penelitian. Serta menggunakan teknik analisa data berupa statistik deskriptif.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa: (1) Mekanisme dalam pengangkatan perangkat desa seharusnya terdapat beberapa proses yang harus dilalui diantaranya harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan

terlebih dahulu. Kemudian dilakukan tes tulis dan tes wawancara. Akan tetapi, di desa Kalipucung terjadi ketidaksesuaian antara aturan dan penerapannya. Dalam pengisian jabatan ini tidak dilakukan seleksi melainkan penunjukkan secara langsung. (2) Ketidaksesuaian yang terjadi dalam pengangkatan perangkat desa di Kalipucung saat ini belum ada sanksi yang diberikan. Yang seharusnya perangkat desa tersebut diberhentikan sementara, tetapi pada kenyataannya perangkat desa tersebut tetap menjalankan tugasnya di kantor pemerintahan desa. Hal itu, terjadi karena mayoritas masyarakat memilih untuk diam. Sehingga pemerintah menganggap kebijakan yang dilakukan itu benar. Diamnya masyarakat saat ini dikarenakan kurangnya pemahaman dan kesadaran hukum oleh masyarakat. (3) Pandangan fikih siyasah terhadap penerapan pengisian jabatan ini dianggap tidak sah karena adanya tindakan yang tidak sesuai dengan aturan yang berlaku. Meskipun masyarakat hanya diam dan tidak melakukan pemberontakan terhadap tindakan tersebut tetap saja dianggap tidak sah. Hal itu karena masyarakat tidak dapat dijadikan patokan dalam pengambilan keputusan hukum.

ABSTRACT

Fransisca Bella Liza Safira, 126103201080, Legal Position of Village Apparatus Reviewed from Minister of Home Affairs Regulation Number 67 of 2017 and Fiqh Siyasah (Case study in Kalipucung Village, Sanankulon District, Blitar Regency, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Supervisor: Dr. H. M. Darin Arif Mu'allifin, S.H., M.Hum

Keywords: Legal Position, Village Officials, Fikih Siyasah

Law is a set of rules that govern people's behavior and if violated will be subject to sanctions. Every society must obey and abide by the laws that have been made. This obedience is reflected in a society that is able to balance the interests of individuals and groups to create order. However, in Indonesia in implementing the rules there are still many people who violate them, one of which is in the village government structure. Village government is the smallest unit of manifestation of the Indonesian state government structure, it is regulated in Law No. 6 of 2016 concerning villages. In the Law, it is regulated related to village governance, which essentially discusses village governance requires active involvement from various elements, such as the village government, Village Consultative Bodies, and the community. In managing the village, there needs to be a supporting element that helps the village head, namely the village apparatus. Minister of Home Affairs regulation number 67 of 2017 has regulated village equipment. However, the lack of this law does not clearly regulate the employment status of village officials. This can affect their work ethic and well-being. Therefore, there is a need for legal protection for village officials to guarantee their rights and opportunities. In addition, the appointment and dismissal of village officials on their application is not in accordance with existing rules. This happened in Kalipucung Village, Sanankulon District, Blitar Regency.

The formulation of the problem in this study is: (1) What is the legal position regarding the incompatibility of the mechanism for appointing village officials with applicable regulations? (2) What are the legal consequences of the non-compliance of the village apparatus appointment mechanism with the applicable regulations? (3) What is the view of fiqh siyasah on the discrepancy of filling positions with applicable regulations?

This type of research is juridical-normative. By using qualitative and quantitative approaches. The primary data sources are taken from the Law and village heads. Meanwhile, secondary data sources are obtained from relevant literature such as articles, books, journals, theses, and other documents to be used as research

material. As well as using data analysis techniques in the form of descriptive statistics.

The results of this study show that: (1) The mechanism for appointing village officials should have several processes that must be passed, including meeting the requirements that have been determined in advance. Then a written test and an interview test are conducted. However, in Kalipucung village there is a discrepancy between the rules and their application. In filling this position, selection is not carried out but direct appointment. (2) The discrepancy that occurred in the appointment of village officials in Kalipucung currently has not been sanctioned. The village apparatus should have been temporarily suspended, but in fact the village apparatus continued to carry out its duties at the village government office. That, happens because the majority of people choose to be silent. So that the government considers the policy carried out is correct. The current silence of society is due to the lack of understanding and awareness of the law by the public. (3) The view of fiqh siyasah on the application of filling this position is considered invalid because of actions that are not in accordance with applicable regulations. Even if the community is silent and does not rebel against it, it is still considered illegitimate. This is because the community cannot be used as a benchmark in making legal decisions.

خلاصة

فرانسيسكا بيلا ليزا سافيرا ، ١٢٦١٠٣٢٠١٠٨٠ ، الموقف القانوني لجهاز القرية تمت مراجعته من لائحة وزير الشؤون الداخلية رقم ٦٧ لعام ٢٠١٧ والفقه (دراسة حالة في قرية كاليفوكونغ ، منطقة سانانكولون ، بليتار ريجنسي ، جامعة سيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونغاغونغ ، ٢٠٢٤ ، المشرف: د. هـ. دارين عارف معليفين ، س.هـ.، م.حوم

الكلمات المفتاحية: الوضع القانوني, مسؤولي القرية, الفقه الإسلامي,

القانون هو مجموعة من القواعد التي تحكم سلوك الناس وإذا انتهكت ستخضع للعقوبات. يجب على كل مجتمع أن يطيع ويلتزم بالقوانين التي تم وضعها. تنعكس هذه الطاعة في مجتمع قادر على تحقيق التوازن بين مصالح الأفراد والجماعات لخلق النظام. ومع ذلك ، في إندونيسيا في تنفيذ القواعد لا يزال هناك العديد من الأشخاص الذين ينتهكونها ، أحدها في هيكل حكومة القرية. حكومة القرية هي أصغر وحدة من مظاهر هيكل حكومة الدولة الإندونيسية ، ويتم تنظيمها في القانون رقم ٦ لعام ٢٠١٦ بشأن القرى. في القانون ، يتم تنظيمه فيما يتعلق بإدارة القرية ، والتي تناقش بشكل أساسي إدارة القرية التي تتطلب مشاركة نشطة من عناصر مختلفة ، مثل حكومة القرية والهيئات الاستشارية القروية والمجتمع. في إدارة القرية ، يجب أن يكون هناك عنصر داعم يساعد رئيس القرية ، وهو جهاز القرية. ينظم القانون رقم ٦ لعام ٢٠١٦ بشأن القرى معدات القرى. ومع ذلك، فإن عدم وجود هذا القانون لا ينظم بوضوح الوضع الوظيفي لموظفي القرية. هذا يمكن أن يؤثر على أخلاقيات العمل والرفاهية. ولذلك، هناك حاجة إلى توفير الحماية القانونية لمسؤولي القرى لضمان حقوقهم وفرصهم. وبالإضافة إلى ذلك، فإن تعيين وإقالة مسؤولي القرية بناء على طلبهم لا يتفق مع القواعد القائمة. حدث هذا في قرية كاليفوكونغ ، منطقة سانانكولون ، بليتار ريجنسي.

صياغة المشكلة في هذه الدراسة هي: (١) ما هو الموقف القانوني فيما يتعلق بعدم توافق آلية تعيين مسؤولي القرية مع اللوائح المعمول بها؟ (٢) ما هي الآثار القانونية المترتبة على عدم امتثال آلية تعيين الأجهزة القروية للأنظمة المعمول بها؟ (٣) ما هو رأي الفقه في عدم وجود وظائف في شغل الوظائف مع الأنظمة المعمول بها؟

هذا النوع من البحوث هو قانوني معياري. باستخدام الأساليب النوعية والكمية. مصادر

البيانات الأولية مأخوذة من القانون ورؤساء القرى. وفي الوقت نفسه ، يتم الحصول على مصادر البيانات الثانوية من الأدبيات ذات الصلة مثل المقالات والكتب والمجلات والأطروحات والوثائق الأخرى لاستخدامها كمواد بحثية. وكذلك استخدام تقنيات تحليل البيانات في شكل إحصاءات وصفية.

تظهر نتائج هذه الدراسة ما يلي: (١) يجب أن تتضمن آلية تعيين مسؤولي القرية عدة عمليات يجب تمريرها ، بما في ذلك تلبية المتطلبات التي تم تحديدها مسبقا. ثم يتم إجراء اختبار كتابي واختبار مقابلة. ومع ذلك ، يوجد في قرية كاليفوكونغ تباين بين القواعد وتطبيقها. في ملء هذا المنصب ، لا يتم الاختيار ولكن التعيين المباشر. (٢) لم تتم الموافقة حاليا على التناقض الذي حدث في تعيين مسؤولي القرى في كاليفوكونغ. كان ينبغي تعليق جهاز القرية مؤقتا ، لكن في الواقع استمر جهاز القرية في أداء واجباته في مكتب حكومة القرية. يحدث ذلك لأن غالبية الناس يختارون الصمت. بحيث تعتبر الحكومة أن السياسة المنفذة صحيحة. الصمت الحالي للمجتمع يرجع إلى عدم فهم ووعي الجمهور بالقانون. (٣) يعتبر رأي الفقه السياسى في طلب شغل هذا المنصب باطلا بسبب الإجراءات التي لا تتفق مع اللوائح المعمول بها. حتى لو كان المجتمع صامتا ولا يتمرد عليه ، فإنه لا يزال يعتبر غير شرعي. وذلك لأنه لا يمكن استخدام المجتمع كمعيار في اتخاذ القرارات القانونية.